

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Solidaritas merupakan keadaan yang saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Pada umumnya apabila rasa saling percaya telah terbentuk, akan berjalan beriringan dengan rasa kesatuan saling hormat menghormati, bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Pada masyarakat majemuk solidaritas dianggap sebagai salah satu hal yang sangat vital. Kondisi masyarakat yang berbeda suku, budaya dan paham yang berbeda dianggap sebagai sesuatu hal yang rentan terhadap isu-isu konflik yang disebabkan oleh sikap etnosentrisme yang memandang kebudayaannya lebih baik dari kebudayaan lainnya. Sehingga dalam hal ini konsep toleransi dalam keberagaman dianggap sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir hal tersebut.

Terbentuknya solidaritas ditengah kemajemukan masyarakat, umumnya selalu dibarengi dengan semboyan atau slogan yang dianggap dapat memperkuat dan mempererat hubungan sosial serta rasa persatuan antara masyarakat yang memiliki latar belakang dan kesukaan yang berbeda di dalam sebuah negara maupun komunitas. Menurut Trianto (2007) bahwa slogan merupakan suatu bentuk perkataan atau kalimat yang mencolok, menarik dan mudah untuk diingat yang tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal. Slogan biasanya digunakan sebagai alat propaganda atau untuk memperkenalkan ataupun memperkokoh jati diri suatu organisasi ataupun Negara.

Salahsatu semboyan yang dianggap dapat mempersatukan masyarakat ditengah perbedaan kesukuan dan latar belakang yang berbeda adalah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki yaitu Berbeda-beda Namun Tetap Satu Jua, sebagai semboyan Bangsa Indonesia untuk mempererat persatuan masyarakat Indonesia yang dari sabang sampai merauke yang diharapkan dapat hidup damai dan berdampingan tanpa ada sikap etnosentrisme.

Selain Semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai Slogan untuk mempersatukan masyarakat Indonesia, Slogan serupa juga dianggap dimiliki oleh setiap komunitas, maupun organisasi di masyarakat, tidak terkecuali di dalam lembaga pendidikan, seperti Prodi Pendidikan Antropologi Unimed, yang memiliki Slogan “Satu Sama Bersaudara” sebagai landasan yang diharapkan mampu membentuk rasa kebersamaan dan kesatuan antara mahasiswa di lingkungan Prodi Pendidikan Antropologi Unimed meski memiliki latar belakang dan kesukuan yang berbeda, juga dengan alumni Prodi Pendidikan Antropologi Unimed, dan sebagai cerminan bagi keluarga besar Prodi Pendidikan Antropologi Unimed dan pihak lain bahwa kebersamaan bisa terjadi di melintasi generasi, suku, dan agama. Namun pada observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa prodi Pendidikan Antopologi Unimed umumnya hanya memiliki pengetahuan terhadap slogan ini saja, dan kurang mengetahui makna dari slogan tersebut.

Prodi Pendidikan Antropologi adalah sebuah program studi yang berada di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Program studi ini baru muncul

kembali setelah beberapa tahun yang lalu mengalami keadaan *phasing out* karena bergabung dengan jurusan sejarah, kurikulum pada tahun 1984 yang direvisi tahun 1985 bidang studi Antropologi dan Sosiologi adalah mata pelajaran disekolah hingga dosen-dosen jurusan Antropologi agar tetap ada (2017;27). Setelah keadaan ini, prodi Pendidikan Antropologi berhasil dibuka kembali, setelah sebelumnya didukung oleh upaya dari para dosen dan keberadaan pasca sarjana Antropologi Sosial. Stambuk 2008 adalah pertama yang ada di prodi Pendidikan Antropologi setelah prodi ini mengalami keadaan *feeshing out* tersebut.

Hasil dari pengamatan peneliti terhadap Mahasiswa prodi Pendidikan Antropologi lebih besar rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi antar sesama. Hal ini dapat dilihat dari cara berinteraksi sehari-hari di Prodi Pendidikan Antropologi Unimed disbanding dengan jurusan-jurusan yang lainnya. Dapat dibuktikan dari jika ada sesuatu yang mengalami masalah yang terjadi di Prodi Pendidikan Antropologi Unimed, HMJ (Mahasiswa) mengambil sikap dan tidak membiarkan begitu saja atau tidak di perdulikan. Bukan hanya senior yang akan membantu menyelesaikan masalah tersebut bahkan dosen turut ikut tangan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pemaknaan mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi terhadap semboyan “Satu Sama Bersaudara” di Prodi Pendidikan Antropologi Unimed.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menetapkan beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana latar belakang munculnya Slogan Satu Sama Bersaudara ?
2. Bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi memaknai slogan Satu Sama Bersaudara?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang munculnya slogan Satu Sama Bersaudara.
2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi memaknai slogan Satu Sama Bersaudara.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan mampu mengembangkan konsep solidaritas secara kontekstual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada HMJ (himpunan mahasiswa jurusan) dan prodi untuk dapat melestarikan semboyan “Satu Sama Bersaudara”.

